

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat bernilai dalam kehidupan manusia untuk proses mengembangkan pola pikir, kepribadian dan potensi diri yang dimiliki setiap individu dalam rangka mempertahankan hidup dan kehidupan. Pendidikan adalah satu-satunya asset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Shoimin, 2014). Oleh karena itu pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia karena diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia yang cerdas, berilmu dan berpengetahuan serta terdidik akhlak dan moral. Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa jenjang diantaranya pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan yaitu pendidikan matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Shadiq, 2014). Peranan matematika disekolah sangat penting, maka sangat penting untuk mencari solusi bagaimana matematika dapat menarik minat dan motivasi peserta didik. Karena sangat pentingnya ilmu matematika maka dalam proses pembelajaran memiliki bobot jam lebih banyak dari matapelajaran yang lain tertulis dalam kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013 peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting apalagi dalam pembelajaran matematika, dimana tujuan pembelajaran matematika harus terbentuk pada pribadi peserta didik. Agar dapat terjadi perubahan tingkah laku dan pola pikir peserta didik. Dimana pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah peserta didik belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal (Kurniawan, 2014). Berdasarkan *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics* dari NCTM 2000 (Ario, 2016) tentang tujuan umum pembelajaran matematika adalah : (1) siswa belajar menghargai matematika; (2) siswa membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan matematika mereka; (3) siswa menjadi pemecah masalah; (4) siswa belajar berkomunikasi secara matematis; (5) siswa belajar bernalar matematis (p.125). Dalam kurikulum

2013, proses pembelajaran yang digunakan menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan dan menyimpulkan. Komponen tersebut dapat dimunculkan dalam setiap pembelajaran apalagi dalam pembelajaran matematika. Sehingga diharapkan dalam pembelajaran peserta didik dapat berkualitas dan mampu bersaing dengan peserta didik yang lainnya . Artinya kita akan melihat peserta didik yang berintelektual, berkarakter dan dapat berprestasi.

Namun kenyataannya prestasi belajar matematika siswa masih belum semua mencapai KKM. Diungkapkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu guru pengampu mata pelajaran matematika kelas VIII di MTS PSA Miftahul Falah Tasikmalaya, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata pelajaran matematika masih 70% belum mencapai KKM. Nilai yang dicapai para siswa kebanyakan masih dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 73. Kelas VIII rata-rata nilai UAS semester genap tahun ajaran 2019/2020 hanya 61,19 dan masih kurang dari 73. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika dari dalam diri siswa antara lain: pengendalian diri, suasana hati, percaya diri sampai lingkungan yang mempengaruhi minat dan motivasi belajar. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar termasuk dalam indikator yang dimiliki oleh kecerdasan emosional dan didukung kecerdasan spiritual yang ada disana dilihat dari lingkungan tempat tinggal ada siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dan di lingkungan rumah, maka kecerdasan spiritual siswa berbeda-beda. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Purnama (2014) diperoleh kesimpulan bahwa menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dengan nilai  $r = 0,440$ . Juga hasil penelitian Basuki (2015), yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika dengan koefisien korelasi 0,412.

Kecerdasan emosional ialah kemampuan mengenali dan mengelola baik perasaan kita sendiri maupun perasaan orang lain (Goleman, 2011). Sedangkan kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas atas makna kehidupan Zohor (dalam Azzet, 2010). Pengertian spiritual disini adalah kemampuan seseorang untuk memberikan makna dan nilai pada setiap perbuatan. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat terkendali dan saling bersinergi

akan menciptakan proses berfikir yang jernih sehingga akan meningkatkan kemampuan kognitif. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan lainnya (Goleman, 2011). Dalam proses belajar siswa, inteligensi itu sangat diperlukan. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang mampu untuk menjalankan kegiatan berpikir, menalar dan memecahkan masalah (Nggermanto, 2015). Kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Begitupun dengan kecerdasan emosional akan berfungsi dengan baik jika dibarengi dengan kecerdasan lainnya. Apalagi dalam proses belajar kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan semuanya memiliki keterkaitan. Keadaan tersebut tentunya akan sangat mendukung tingkat keberhasilan atau prestasi belajar matematika. Oleh karena itu korelasi keadaan emosi dan mental yang sehat diperlukan untuk dapat mengatasi segala hambatan dalam poses belajar tersebut, artinya aktifitas otak dalam belajar matematika sangat didukung oleh keadaan emosi yang baik dalam keadaan terkendali. Apabila aktifitas belajar berjalan secara efektif maka akan menunjang seseorang untuk dapat berprestasi. Faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional individu yaitu faktor internal meliputi jasmani dan psikologi sedangkan faktor eksternal meliputi stimulus dan lingkungan (Goleman, 2011). Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual diantaranya faktor bawaan, dan faktor lingkungan (Syamsul, 2015). Lingkungan yang peneliti maksud adalah lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Sehubungan dengan uraian di atas, dapat dilihat bahwa perlu diteliti korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika. Menyadari pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar pada peserta didik. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Korelasi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar “ ( Penelitian Terhadap peserta didik kelas VIII MTS PSA Miftahul Falah).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Adakah korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika peserta didik ?
- (2) Bagaimana kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal?

## **1.3 Definisi Operasional**

### **1.3.1 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh manusia yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotifasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan dimana kemampuan-kemampuan tersebut nantinya akan digunakan untuk memecahkan segala bentuk masalah atau persoalan yang dihadapi dalam setiap aspek kehidupannya. Kecerdasan emosional terbagi menjadi lima aspek utama, yaitu sebagai berikut: a) mengenali emosi diri, b) mengelola emosi, c) memotifasi diri sendiri, d) mengenali emosi orang lain, e) membina hubungan. Berbagai aspek kecerdasan emosional yang dituliskan diatas merupakan hal yang bersifat positif dan membangun. Sehingga kepemilikan kecerdasan emosional secara umum akan dapat membentuk tindakan serta perilaku manusia akan menjadi lebih baik dan positif. Kecerdasan emosional diperoleh dari hasil penyebaran angket.

### **1.3.2 Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna yang luas dan dalam pada setiap perilaku atau keadaan tertentu. Kecerdasan spiritual terbagi menjadi sebelas indikator : a) kemampuan bersikap fleksibel, b) tingkat kesadaran diri yang tinggi, c) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, d) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, e) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, f) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, g) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik),

h) kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar, i) menghayati keberadaan Tuhan, j) memiliki rasa cinta, k) memiliki kepekaan batin. Orang yang memiliki kecerdasan ini akan memiliki sikap-sikap seperti yang dituliskan diatas sehingga ia akan memiliki kecerdasan secara utuh. Kecerdasan spiritual diperoleh dari hasil penyebaran angket.

### **1.3.3 Prestasi Belajar Matematika**

Prestasi belajar matematika merupakan tingkat keberhasilan dalam penguasaan pelajaran matematika setelah melalui proses belajar baik perubahan kemampuan maupun tingkah laku yang dapat mencerminkan tingkat penguasaan belajarnya. Indeks Prestasi belajar matematika yang digunakan yaitu gabungan penilaian KD pengetahuan dan penilaian KD keterampilan. Prestasi belajar matematika diperoleh dari rapor siswa pada mata pelajaran matematika.

### **1.3.4 Korelasi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Matematika**

Korelasi adalah suatu alat statistik, yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua atau lebih variable yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variable-variabel. Korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yaitu korelasi sederhana dan korelasi berganda untuk mengetahui tingkat hubungan ditentukan berdasarkan besarnya koefisien korelasi, untuk mengetahui hipotesis korelasi diperoleh menggunakan uji f.

### **1.3.5 Lingkungan Tempat Tinggal**

Lingkungan tempat tinggal merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik itu benda, keadaan, makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Yang dimaksud lingkungan tempat tinggal adalah lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang bermukim atau bertempat tinggal yang meliputi keluarga, pondok pesantren, cita-cita hidup, kawan-kawan bermain,

masyarakat, kegiatan sehari-hari. Data lingkungan tempat tinggal peserta didik diperoleh wawancara.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika peserta didik.
- (2) Mengetahui kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi akademis dalam pemikiran pendidikan khususnya pendidikan matematika untuk meletakkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran secara proporsional.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan masukan sekolah yang bersangkutan dalam upaya meningkatkan perkembangan diri atau kepribadian, khususnya yang berkaitan dengan aspek emosional dan spiritual pada peserta didik.

###### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar matematika, dengan mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

###### **c. Bagi Peserta Didik**

Untuk memberikan pengalaman kepada siswa dan memotivasi siswa supaya meningkatkan prestasi belajar matematika.

d. Bagi Peneliti

Dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan.